

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Mei 2015



BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

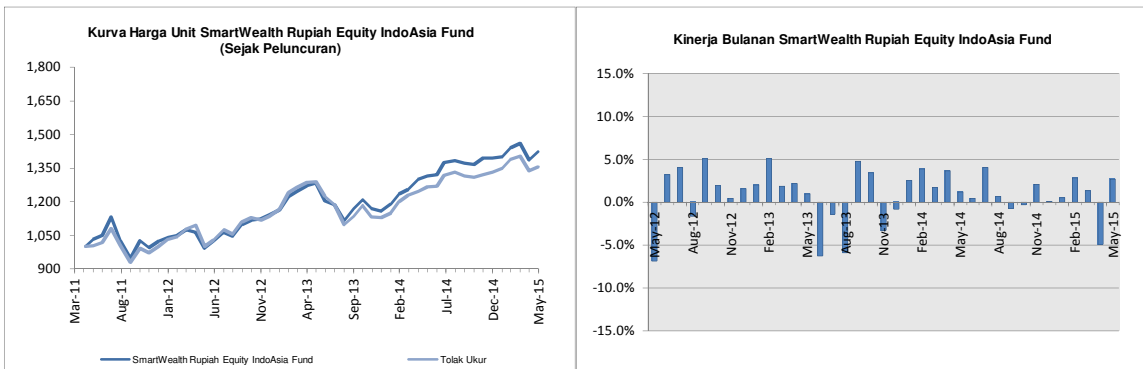
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	8.20% Saham	94.72% BANK CENTRAL ASIA	Indonesia 76.99%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	5.28% TELEKOMUNIKASI	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	UNILEVER INDONESIA	Hongkong 8.65%
		BANK RAKYAT INDONESIA	Korea Selatan 3.52%
		ASTRA INTERNATIONAL	Malaysia 1.10%
			Singapura 1.10%
			Taiwan 3.35%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	2.63%	-1.19%	2.11%	8.20%	43.63%	2.11%	42.40%
Tolak Ukur*	1.38%	-2.33%	2.60%	7.03%	35.53%	1.85%	35.56%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 511.30	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 29 Mei 2015)	: IDR 1,352.83 IDR 1,424.03
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pasar saham Tiongkok sekali lagi dalam sorotan bulan ini dimana *A-shares* memberikan imbal hasil 3,8% pada SHCOMP, arus berita mengenai penghubungan Shenzhen-Hong Kong dan pemotongan 25 basis poin suku bunga acuan oleh PBOC, namun kinerja yang sama tidak terjadi pada pasar *H-shares*, dimana indeks Hang Seng Index turun (-2,5%). Inisiatif liberalisasi keuangan di Tiongkok berlanjut dimana CSRC dan SFC bersama-sama mengumumkan inisiatif pengakuan dana Tiongkok Daratan-Hong Kong yang memungkinkan investor ritel di Tiongkok Daratan dan Hong Kong untuk membeli reksa dana tertentu antar perbatasan dalam kuota RMB 300 milyar dan efektif 1 Juli 2015. Skema ini telah dibahas selama 3 tahun, awalnya sebagai bagian dari CEPA (Closer Economic Partnership Agreement) antara Tiongkok daratan dan Hong Kong. Menurut CSRC dan SFC, sekitar 850 dana *A-shares* dan 100 dana berdomisili di Hong Kong berhak untuk berpartisipasi masing-masing sejak Maret 2015 dan Desember 2014. Pasar regional umumnya jatuh disebabkan karena aksi ambil untung, dengan yang terburuk adalah Malaysia yang turun -3,9%. Pasar Asia turun -3,3% dalam Dollar AS dimana beberapa mata uang lokal melemah terhadap Dollar AS. Pasar kawasan Asia *underperformed* terhadap pasar global pada bulan tersebut. Middle East Respiratory Syndrome (MERS) yang pertama kali muncul pada tahun 2012 telah menginfeksi lebih dari seribu orang - dengan sebagian besar dari mereka berada di Arab Saudi atau negara yang berbatasan. Awal bulan ini, virus itu dibawa ke kawasan Asia dimana pria asal Korea Selatan diuji positif setelah mengikuti perjalanan ke Arab Saudi. Sejak saat itu, banyak orang telah ditemukan terinfeksi tetapi sebagian besar terbatas pada staf medis yang merawat pasien pertama dan yang tinggal di rumah sakit yang sama dengan dia, serta anggota keluarganya. Kecemasan tentang wabah MERS juga telah menyebar, dengan peringatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa wabah kemungkinan akan tumbuh. Hal ini mungkin akan memukul industri pariwisata di Korea Selatan serta di kawasan Asia.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Mei 2015 pada level bulanan 0,50% (dibandingkan konsensus 0,4%, 0,36% di bulan April 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7,15% (dibandingkan konsensus 7,01%, 6,79% di bulan April 2015). Inflasi inti berada di 5,04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5,06%, 5,04% di bulan April 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 Mei 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,50%, fasilitas peminjaman pada level 8,04% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,12% menjadi 13,211 di akhir bulan Mei 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,937. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan April 2015, yakni sebesar +0,45 miliar Dollar AS (surplus +1,33 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0,88 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -8,46% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -22,31%. Cadangan devisa sedikit menurun -0,1 miliar Dollar AS dari 110,87 miliar Dollar AS di bulan April 2015 menjadi 110,77 miliar Dollar AS di bulan Mei 2015 (dapat menutupi 7,1 bulan impor atau 6,8 bulan ekspor dan pembayaran pinjaman luar negeri pemerintah). Penerbitan sukuk global sebesar 2 miliar dollar AS oleh Pemerintah menambah jumlah cadangan, namun berkurang karena tindakan Bank Indonesia untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah di pasar.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Mei, naik sebesar +2,55% MoM dan tutup di 5.216,38 pada bulan ini. Saham pendorong seperti TLKM, ASII, BBCA, BBNI, dan AALI masing-masing naik sebesar +8,80%, +6,57%, +4,82%, +7,00% dan +21,87% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti GGRM, MLBI, UNTR, BMTR, dan GIAA yang masing-masing turun sebesar -5,80%, -25,72%, -5,14%, -16,77%, dan -21,18% MoM. Pasar saham kembali naik di bulan lalu meskipun indikator makro masih melemah. Mata uang rupiah melemah 6,23% YTD menjadi IDR 13,211/USD, terendah selama 17 tahun ditambah dengan keluarnya aliran dana asing yang terus berlanjut. Investor asing mulai meningkatkan risiko penurunan ekonomi Indonesia karena pelemahan daya beli masyarakat dapat berkepanjangan. Harga komoditas yang lemah telah menurunkan pendapatan masyarakat di luar Pulau Jawa yang sangat tergantung pada sektor komoditas. Belanja pemerintah menjadi satu-satunya pendorong pertumbuhan dalam jangka pendek, namun perkembangannya berjalan lambat dan berpotensi membaik pasca bulan Ramadhan dimana jam kerja yang lebih sedikit. Singkatnya, ekspektasi belanja pemerintah tahun 2015 mungkin mengalami sedikit penurunan dan turnnya daya beli masyarakat menunjukkan bahwa target pertumbuhan ekonomi 2015 sebesar 5,4% penuh dengan tantangan. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +15,56% MoM. BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +59,13% dan +21,87% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat kenaikan sebesar +7,36% MoM, didukung oleh ARNA (Arwana Citra Mulia) dan MAIN (Malindo Feemil) yang masing-masing naik sebesar +29,81% dan +29,07% MoM. Disisi lain, sektor Perdagangan dan Distribusi menjadi sektor dengan performa paling buruk di bulan ini, turun -0,70%. MSKY (MNC Sky Vision) dan BMTR (Global Mediacom) menjadi penghambat utama yang masing-masing turun sebesar -19,69% dan -16,77% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.